

Strategi Reaktivasi Desa Wisata Panundaan Berbasis Community Based Tourism (CBT) untuk Penguatan Pariwisata Berkelanjutan

Annisa Lazuardina^{1*}, Evi Novianti², Raden Rizki Muttaqien³, Sheila Nurhaliza⁴, Shalma Aulia Wulandari⁵, Irene Putri Simamora⁶

^{1*,3,5,6} Program Studi Pariwisata, STIEPAR-YAPARI, Bandung, Indonesia,
annisa.lazuardina@stiepar.ac.id

^{2,4}. Program Studi Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Abstract

This study aims to evaluate the tourism potential and community-based management challenges in Panundaan Tourism Village, Bandung Regency. The village holds various local assets, including educational agriculture, Etawa goat farming, Sundanese cultural heritage, a community-based waste bank, and agro-processed MSMEs. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis. The findings indicate that while Panundaan Village possesses diverse tourism attractions, its development is hindered by low community participation, inactive tourism awareness groups (Pokdarwis), and limited administrative capacity. Community empowerment has not been fully integrated into tourism governance, resulting in suboptimal utilization of local resources. The study proposes strategic work programs focusing on human resource development, institutional strengthening, infrastructure enhancement, and digital tourism promotion. These strategies aim to foster sustainable, inclusive tourism based on the principles of Community-Based Tourism (CBT). The implications highlight the importance of stakeholder collaboration in enhancing the village's competitiveness as a sustainable tourism destination.

Keywords: Tourism Village, Community-Based Tourism, Local Empowerment, Sustainable Tourism, Tourism Management.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi pariwisata dan tantangan pengelolaan di Desa Wisata Panundaan, Kabupaten Bandung, dengan pendekatan berbasis komunitas. Desa ini memiliki kekayaan sumber daya alam, budaya, dan ekonomi kreatif seperti pertanian edukatif, peternakan kambing Etawa, seni tradisional Sunda, bank sampah, dan UMKM berbasis hasil pertanian. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan kapasitas kelembagaan seperti Pokdarwis masih rendah, sementara potensi ekonomi dan budaya belum sepenuhnya dioptimalkan. Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara pelatihan sumber daya manusia, penguatan administrasi kelembagaan, peningkatan infrastruktur, serta digitalisasi promosi wisata. Rekomendasi strategis berupa program kerja disusun untuk mendukung implementasi pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap perencanaan desa wisata yang inklusif dan dapat direplikasi pada desa-desa wisata lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Desa Wisata, *Community-Based Tourism*, Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Lokal, Pariwisata Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Desa wisata sebagai bentuk implementasi pembangunan berbasis komunitas yang bertujuan untuk memberdayakan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat, merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat desa. Desa Panundaan di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis komunitas. Potensi tersebut mencakup kekayaan alam berupa lanskap pertanian dan pegunungan, serta budaya lokal seperti seni pertunjukan Sunda dan kegiatan adat yang masih terpelihara. Namun, pengembangan desa wisata ini menghadapi berbagai tantangan seperti ketidakaktifan Pokdarwis, kurangnya keterlibatan masyarakat, serta lemahnya kelembagaan pengelolaan (Mufidah, 2018).

Penggerak sektor pariwisata, tidak terlepas dari peranan pengelola dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan sektor pariwisata. Cara pengelolaan yang baik dan tepat diduga akan menjadi potensi yang dapat meningkatkan pendapatan daerah (Lazuardina & Suhirman., 2023). Konsep *Community Based Tourism* (CBT) menawarkan pendekatan yang inklusif dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. CBT menekankan pada distribusi manfaat yang adil, pelestarian budaya, serta keberlanjutan lingkungan (Anggraeni & Rahmawati, 2021). Penerapan CBT di Desa Panundaan menjadi sangat relevan untuk mendorong partisipasi masyarakat, memperkuat struktur kelembagaan desa, serta meningkatkan kualitas produk wisata lokal (Lazuardina et al., 2024).

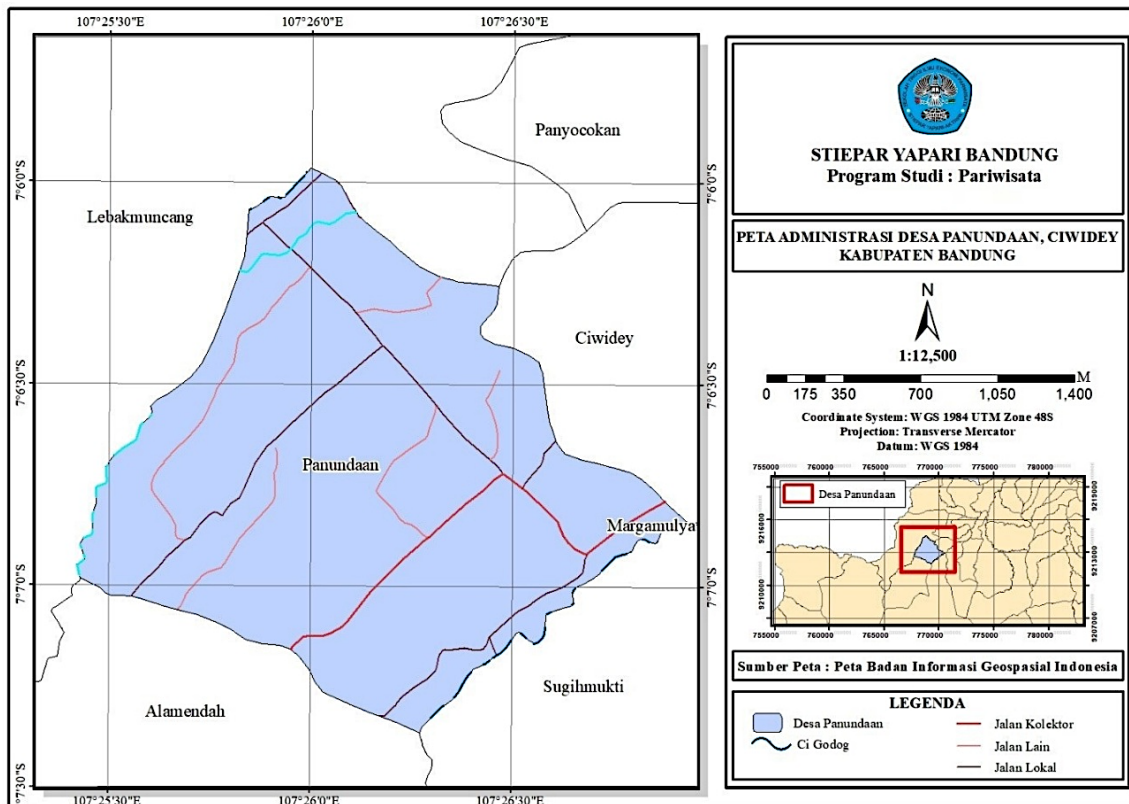
Desa Panundaan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. Luas wilayah Desa Panundaan adalah 321.336 Ha dengan ketinggian 1.400 mdpl. Bentuk wilayah Desa Panundaan terdiri dari 1) datar sampai berombak 10%, 2) berombak sampai bukit 60%, 3) berbukit sampai bergunung 30%. Sarana dan Prasarana berupa fasilitas kesehatan yaitu posdekes 1 unit, UKMB (Posyandu, Polides) 21 unit. Jumlah penduduk saat ini adalah 14.700 orang, dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani yaitu sebanyak 4.283 KK. Desa ini terbagi menjadi 5 dusun dan 21 Rukun Warga (RW) dengan 78 Rukun Tetangga (RT). Desa Wisata Panundaan memiliki 21 RW dan yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Panundaan hanya beberapa RW seperti RW 011, RW 13, RW 05, RW 04, dan RW 10.

Batas administrasi Desa Panundaan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Ciwidey, Kec. Ciwidey
Sebelah Selatan : Desa Alamendah, Kec. Rancabali
Sebelah Barat : Desa Lebakmuncang, Kec. Ciwidey
Sebelah Timur : Desa Sugih Mukti, Kec. Pasir Jambu

Berdasarkan observasi dan analisis awal (pra-survey) yang dilakukan, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat Desa Panundaan dalam pengelolaan wisata masih rendah. Keberadaan Pokdarwis tidak aktif menyebabkan ketimpangan dalam pengelolaan atraksi wisata seperti pertanian edukatif, peternakan kambing etawa, hingga pengelolaan bank sampah. Padahal, partisipasi masyarakat

melalui wadah kelembagaan seperti Pokdarwis berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing desa wisata (Nurfahima & Hijang, 2022).



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Wisata Panundaan
Sumber: Peneliti, 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Panundaan serta merancang strategi penguatan kelembagaan berbasis CBT. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Maka peneliti mengusung judul Strategi Reaktivasi Desa Wisata Panundaan Berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) untuk Penguatan Pariwisata Berkelanjutan .

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang memiliki potensi daya tarik wisata alami maupun budaya, dan dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Desa wisata ditandai dengan kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, keaslian alam, serta memiliki sistem sosial dan budaya yang khas (Syarifah & Rochani, 2022). Karakteristik utama desa wisata meliputi keberadaan daya tarik alam dan budaya, serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan produk wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Community Based Tourism (CBT)

Konsep CBT merujuk pada pariwisata yang dikembangkan, dimiliki, dan dikelola oleh komunitas lokal dengan prinsip keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. CBT bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan pariwisata, serta mendistribusikan manfaat ekonomi secara merata (Potchana, 1997). CBT bukan hanya strategi ekonomi, tetapi juga instrumen untuk pelestarian budaya lokal dan pembentukan identitas kolektif Masyarakat (Anggraeni & Rahmawati, 2021). CBT dapat menjadi alat pengentasan kemiskinan dan pembangunan wilayah terpencil secara berkelanjutan (Juma & Khademi-Vidra, 2019).

Dalam konteks wisata berbasis ekosistem seperti pesisir maupun pertanian desa, pendekatan CBT dapat memfasilitasi integrasi antara konservasi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Seran et al., 2023). Kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan industri pariwisata merupakan faktor strategis yang menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi, terlebih dalam konteks CBT (Iswanto, 2022).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis adalah organisasi masyarakat lokal yang berperan penting dalam pengembangan destinasi wisata. Pokdarwis bertindak sebagai katalisator, edukator, dan penggerak dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata (Nurfahima & Hijang, 2022). Dalam konteks desa wisata, Pokdarwis menjadi wadah partisipasi masyarakat untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kepariwisataan.

Partisipasi Pokdarwis terbagi dalam tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, keberadaan Pokdarwis sangat penting dalam mewujudkan tata kelola pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian (Seran et al., 2023) juga mengonfirmasi bahwa keberhasilan program wisata lingkungan memerlukan penguatan kapasitas Pokdarwis dan pelaku wisata lokal melalui pelatihan, promosi digital, serta kolaborasi multipihak.

Persepsi positif wisatawan terhadap sarana dan prasarana yang tersedia menjadi faktor kunci dalam menarik kunjungan, sehingga pengelolaan infrastruktur secara berkelanjutan oleh masyarakat dan Pokdarwis harus menjadi perhatian utama (Marlince Taka et al., 2022).

Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan pembangunan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2021 ditegaskan bahwa destinasi wisata berkelanjutan harus memenuhi empat aspek utama: pengelolaan, sosial-ekonomi, budaya, dan lingkungan. Prinsip ini relevan diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Panundaa yang tengah berupaya menyeimbangkan potensi alam, budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Pengembangan wisata berbasis ekosistem membutuhkan identifikasi potensi daya tarik secara komprehensif. Identifikasi langsung terhadap unsur ekosistem (seperti mangrove, lamun, dan terumbu karang) dapat menjadi dasar dalam pengembangan atraksi wisata berwawasan lingkungan seperti snorkeling, birdwatching, hingga edukasi lingkungan (Seran et al., 2023). Konsep ini relevan diterapkan pula pada kawasan desa wisata yang memiliki potensi alam agrikultur atau budaya, seperti Desa Panundaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami partisipasi masyarakat dan efektivitas pengelolaan berbasis komunitas dalam pengembangan Desa Wisata Panundaan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai fenomena sosial yang terkait dengan peran masyarakat, stakeholder, dan organisasi lokal seperti POKDARWIS dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi digunakan untuk mengamati praktik langsung di lapangan seperti kegiatan masyarakat, kondisi atraksi wisata, dan fasilitas pendukung pariwisata. Wawancara dilakukan kepada pengelola, masyarakat lokal, serta pelaku UMKM dan pengelola bank sampah untuk mendapatkan perspektif partisipatif dan operasional. Dokumentasi berupa data sekunder seperti laporan desa, foto kegiatan, serta dokumen administratif digunakan untuk melengkapi informasi lapangan (Creswell, 2009).

Alat Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah pedoman wawancara dan daftar periksa indikator keberlanjutan pariwisata. Daftar periksa disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan (Kemenparekraf, 2021).

Teknik Analisis Data dan Pelaksanaan

Analisis data dilakukan dengan model interaktif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengkodean dan pengkategorian informasi berdasarkan indikator Community-Based Tourism (CBT) dan keberlanjutan pariwisata. Skor penilaian digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian indikator melalui skala Likert 1-4. Penelitian dilakukan selama empat bulan, dimulai dari tahap persiapan, observasi dan pengumpulan data lapangan, pengelolaan dan analisis data, hingga pelaporan akhir. Penjadwalan kegiatan mengikuti sistem timeline proyek yang telah ditetapkan dan melibatkan kolaborasi dengan pemerintah desa dan komunitas lokal.

HASIL DAN DISKUSI

Identifikasi Gambaran Kepariwisataa

Kepariwisataa merupakan aktivitas multidimensi dan multidisipliner yang melibatkan interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku usaha, serta berperan sebagai respons atas kebutuhan individu dan negara terhadap pengalaman rekreatif, edukatif, dan kultural. Desa Wisata Panundaa merupakan salah satu contoh destinasi berbasis komunitas yang mengembangkan produk wisata melalui potensi lokal dan aktivitas keseharian masyarakatnya.

Sektor seni budaya di Desa Panundaa menunjukkan eksistensi warisan tradisi Sunda yang masih terjaga. Kesenian lokal seperti tari, musik, dan permainan tradisional tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga dikemas sebagai atraksi wisata yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya. Di samping itu, sektor pertanian di desa ini menjadi daya tarik utama, di mana praktik bercocok tanam dan pengolahan hasil pertanian dihadirkan dalam bentuk wisata edukatif. Aktivitas ini memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi langsung dalam proses menanam, memanen, hingga mengolah hasil pertanian seperti tomat, kol, dan brokoli.

Potensi agrowisata juga diperkuat melalui pengembangan peternakan kambing Etawa. Kambing ini tidak hanya bernilai ekonomi tinggi sebagai sumber susu dan daging, tetapi juga memiliki fungsi simbolik dalam kegiatan kontes ternak. Keberadaan peternakan tersebut menambah dimensi pengalaman wisata berbasis produksi agrikultural. Di sisi lain, pengelolaan lingkungan juga menjadi perhatian, sebagaimana terlihat pada implementasi program bank sampah yang dijalankan masyarakat. Program ini tidak hanya berorientasi pada pengurangan limbah, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif terhadap pentingnya praktik 4R (*Reuse, Reduce, Recycle, Replace*) untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Dukungan terhadap ekonomi lokal tercermin dari keberadaan UMKM Saluyu, yang mengembangkan produk olahan hasil pertanian menjadi makanan ringan seperti keripik wortel dan stroberi dengan berbagai varian rasa. UMKM ini telah memperoleh pendampingan berupa pelatihan, peralatan produksi, dan rebranding produk dari mitra korporasi, yang mendukung perluasan pasar dan penguatan daya saing.

Dengan memadukan pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi, dan perlindungan lingkungan, Desa Wisata Panundaa menunjukkan karakteristik pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan holistik ini menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing desa wisata dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Hasil Observasi

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan pengelola serta beberapa masyarakat di Desa Wisata Panundaa. Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata kondisi lapangan dan objek-objek wisata

yang menjadi bagian dari pengelolaan desa wisata tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa pengelolaan Desa Wisata Panundaan mengalami penurunan sejak pandemi COVID-19. Selain dampak pandemi, pergantian kepala desa yang tidak menentu turut menjadi hambatan dalam pengembangan desa wisata. Saat ini, pengelola menunjukkan komitmen untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, namun dihadapkan pada kendala seperti kurangnya sumber daya manusia, tidak aktifnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta lemahnya dukungan dari perangkat desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pengelolaan administrasi juga belum sepenuhnya berjalan, termasuk dokumen strategis dan surat-menyurat yang mendukung operasional desa wisata. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata masih terbatas, yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman akan pentingnya keterlibatan mereka dalam pengembangan potensi wisata lokal.

Salah satu potensi utama Desa Wisata Panundaan adalah seni budaya, yang telah dikemas dalam bentuk atraksi wisata edukatif. Kegiatan seperti Upacara Adat Pangbagea digunakan untuk menyambut wisatawan dan dikemas dengan pertunjukan seni tradisional serta pemberian minuman selamat datang. Selain itu, paket wisata permainan tradisional “Kaulinan Urang Lembur” juga ditawarkan untuk memperkenalkan kembali permainan khas Sunda seperti cingciripit, sondah, dan tokecang, yang sarat akan nilai kebersamaan dan nostalgia. Dalam sektor pertanian, Desa Panundaan memanfaatkan luas lahan sekitar 3.700 hektare untuk menanam berbagai jenis sayuran. Pertanian ini dikembangkan dalam bentuk agrowisata, yang menggabungkan pengalaman bertani dan edukasi bagi wisatawan. Salah satu inovasi menarik adalah penerapan metode hidroponik yang dikenalkan melalui program pertukaran petani dengan Jepang, menjadikan pertanian hidroponik sebagai atraksi wisata baru yang edukatif.

Selain pertanian, peternakan kambing Etawa juga dikembangkan sebagai wisata edukatif. Wisatawan dapat belajar membedakan antara kambing Etawa dan Peranakan Etawa (PE), mempelajari proses pemerahan, hingga mencicipi susu segar hasil produksi lokal. Namun, masih terdapat kendala dalam aspek pengemasan produk susu yang belum layak dipasarkan. Pada aspek lingkungan, Desa Panundaan melalui RW 18 memiliki bank sampah yang telah menjadi model percontohan tingkat kabupaten. Bank sampah ini mengelola sampah organik dan anorganik melalui sistem pemilahan dan daur ulang, serta menghasilkan produk kreatif seperti lukisan dari sampah, pot semen dari kain bekas, dan pupuk dari budidaya magot. Namun demikian, belum adanya Surat Keputusan (SK) dari pemerintah desa menjadi kendala kelembagaan yang masih dihadapi.

Dari sisi ekonomi kreatif, UMKM Saluyu menjadi contoh praktik ekonomi lokal yang sukses. UMKM ini mengolah hasil pertanian menjadi keripik dan produk olahan lain dengan varian rasa, serta membuka layanan katering berbasis bahan baku lokal. Operasional UMKM didukung oleh banyak pihak, termasuk PT. Geo Dipa Energi dan institusi pemerintah lainnya. Pemasaran dilakukan melalui kerja sama dengan mitra strategis seperti NIMO Resort Jungle, Sindang Reret, dan rest area Pasir Jambu. Inovasi produk, partisipasi masyarakat, dan strategi

promosi yang efektif menjadikan UMKM Saluyu sebagai motor penggerak ekonomi sekaligus daya tarik utama dalam pengembangan desa wisata.

Dengan mengidentifikasi dan diskusi yaitu menghasilkan bahasan, bahwa setiap potensi yang dimiliki desa ini memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dikembangkan, namun juga disertai dengan sejumlah kelemahan dan ancaman yang perlu diatasi secara strategis. Atraksi Sungai Cigadog, misalnya, memiliki potensi sebagai lokasi kegiatan wisata arung jeram dan river tubing, tetapi terkendala oleh ketidakstabilan debit air serta belum optimalnya pengelolaan lintasan rafting. Meskipun demikian, potensi wisata alam ini tetap menjanjikan apabila dikelola secara profesional dan didukung oleh legalitas antarwilayah.

Pada sektor ekonomi kreatif, kegiatan melukis pelepah pisang telah menjadi bentuk ekspresi budaya yang produktif dan memiliki nilai jual. Akan tetapi, keterbatasan sumber daya manusia menyebabkan kesulitan dalam memenuhi permintaan pasar. Peluang tetap terbuka luas melalui pelatihan dan pengembangan produk seni berbasis komunitas. Sementara itu, Curug Citiwu menjadi daya tarik tambahan dalam paket arung jeram, namun aksesibilitas yang buruk membatasi jumlah kunjungan. Peningkatan infrastruktur dapat menjadi solusi strategis dalam pengembangannya.

Dalam bidang pertanian, kekuatan utama terletak pada kapasitas desa dalam memasok hasil pertanian hingga pasar lokal dan internasional. Namun, skala permintaan yang tinggi tidak selalu dapat dipenuhi karena keterbatasan kapasitas produksi. Jika diolah menjadi produk agribisnis, potensi ini dapat memperkuat kemandirian ekonomi desa, meskipun ancaman penggunaan pupuk kimia yang berlebihan tetap perlu diperhatikan dari sisi keberlanjutan lingkungan. Pengelolaan sampah melalui Bank Sampah menjadi inovasi lingkungan yang tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Kendati demikian, belum adanya regulasi di tingkat desa dan lemahnya sosialisasi lintas RW menjadi hambatan yang signifikan. Strategi kolaboratif dengan lembaga lingkungan hidup dan digitalisasi sistem pencatatan dapat memperkuat efektivitas pengelolaan sampah ini.

Terakhir, atraksi seni alat musik tradisional juga menyimpan potensi ekonomi dan budaya yang besar. Produk alat musik dapat menjadi sumber penghidupan baru, serta memperkuat kolaborasi antarwilayah melalui pertunjukan seni. Tantangan utama terletak pada rendahnya dukungan kelembagaan dan keterlibatan masyarakat, sehingga diperlukan penguatan kapasitas dan program pembinaan yang terstruktur untuk menjamin keberlanjutan.

Setelah melakukan identifikasi, diskusi dan observasi pada Desa Wisata Panundaan, kami melakukan analisis dengan pendekatan pembobotan menggunakan penghitungan skala 1 (tidak terpenuhi) hingga 4 (terpenuhi sempurna). Skala ini bertujuan untuk mengukur pencapaian pada setiap indikator yang telah ditentukan. Adapun skala pembobotan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis

No.	Dimensi	4	3	2	1
1	Adanya kesadaran pengelola untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Panundaan				

2	Adanya hasil dalam pengelolaan di Desa Wisata Panundaan	
3	Pengelola memiliki dokumen-dokumen administrasi Desa Wisata	
4	Adanya peran masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata	
5	Menerapkan usaha di bidang pariwisata sebagai mata pencaharian masyarakat	
6	Pengelola mengembangkan fasilitas dan potensi yang mendukung pariwisata berkelanjutan	
7	Masyarakat desa menerapkan kebudayaan di kehidupan sehari-hari	
8	Memberi kesempatan kepada masyarakat yang memiliki bakat seni budaya	
9	Pemerintah memberikan kesempatan pelatihan pariwisata kepada masyarakat desa	
10	Masyarakat paham akan adanya pengembangan desa wisata berkelanjutan	
11	Pelibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata berbasis komunitas	
12	Wisatawan mendapatkan manfaat dari wisata edukasi pertanian	
13	Wisata edukasi pertanian sebagai potensi utama dalam pengembangan Desa Wisata	
14	Ketertarikan Wisatawan untuk mengunjungi edukasi peternakan di Desa Wisata	
15	Masyarakat Desa berpartisipasi dalam pengelolaan bank sampah	
16	Kelompok UMKM mengembangkan inovasi produk	
17	Kelompok UMKM memiliki strategi untuk memasarkan produk	

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Rekomendasi Pengembangan Melalui Program Kerja

Rekomendasi strategis dirumuskan guna menjawab berbagai tantangan yang dihadapi serta memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki desa. Rencana strategis berikut ini disusun dalam bentuk program kerja yang dapat dijadikan acuan bagi pengelola desa wisata, pemerintah desa, serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengimplementasikan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Tabel 2. Rekomendasi Program Prioritas

Sasaran Strategis	Program Prioritas
Pengembangan Sumber Daya Manusia	
Mengembangkan kompetensi SDM Pengelola Desa Wisata	Pelatihan dasar pariwisata dan pelatihan teknis mengelola destinasi yang ada di Desa Wisata Panundaan. Studi banding kunjungan ke Desa Wisata lain yang sudah berhasil menerapkan Desa Wisata Berkelanjutan. Mengadakan forum diskusi bersama stakeholder di Desa Wisata Panundaan. Pertemuan rutin untuk monitoring dan evaluasi anggota. Pelatihan soft skills, kepemimpinan, dan kerja sama tim.
Meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Panundaan	Mensosialisasikan dan mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam Desa Wisata Berbasis Komunitas. Meningkatkan pemahaman terkait pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan.

Strategi Reaktivasi Desa Wisata Panundaan *Berbasis Community-Based Tourism* (CBT) untuk Penguatan Pariwisata Berkelanjutan.

Annisa Lazuardina^{1*}, Evi Novianti², Raden Rizki Muttaqien³, Sheila Nurhaliza⁴, Shalma Aulia Wulandari⁵, Irene Putri Simamora⁶

Sasaran Strategis	Program Prioritas
	Pelatihan dasar kepariwisataan dan pelatihan pengembangan usaha di bidang pariwisata.
Administrasi Desa Wisata	
Melengkapi administrasi serta dokumen-dokumen yang di perlukan di Desa Wisata	Pembuatan serta pengesahan dokumen strategis (AD&ART). Pembuatan dokumen Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata. Merumuskan SOP unruk mengatur tata kelola dan operasional kegiatan di Desa Wisata.
	Menyusun RAB untuk kebutuhan pembangunan dan operasional Desa Wisara Merumuskan peraturan pengelola Desa Wisata.
Melengkapi administrasi pendukung Desa Wisata	Membuat Company Profile Desa Wisata Panundaan. Membuat Peta Desa Wisata. Membuat website resmi Desa Wisata Panundaan.
Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan	
Peningkatan infrastruktur Desa Wisata	Mengembangkan amenitas di destinasi-destinasi yang ada di Desa Wisata. Mempermudah aksesibilitas Desa Wisata. Meningkatkan kelayakan atraksi maupun potensi wisata di Desa Wisata. Memfasilitasi kegiatan pariwisata masyarakat yang aktif dalam pengembangan Desa Wisata.
Peningkatan Daya Tarik Wisata	Memaksimalkan potensi alam dan budaya dengan menerapkan sistem keberlanjutan. Meningkatkan pengalaman wisatawan dengan keunikan dan keaslian yang disajikan. Peningkatan produk wisata dengan inovasi baru.
Peningkatan kualitas pelayanan pariwisata	Pelatihan pelayanan pariwisata kepada para pelaku wisata yang aktif dalam Desa Wisata. Pelatihan bahasa dan public speaking pengelola serta masyarakat Desa Wisata.
Pemberdayaan ekonomi lokal	Mendorong kelompok ekonomi lokal sebagai bagian dari Desa Wisata. Membuat lapangan kerja baru di bidang pariwisata. Pelatihan dan peningkatan infrastruktur pengelola homestay Desa Wisata.
Manajemen Desa Wisata	
Monitoring dan evaluasi	Pertemuan berkala untuk evaluasi kerja pihak terkait Desa Wisata. Mengumpulkan saran dan kritik dari wisatawan maupun masyarakat Desa Wisata. Memantau efektivitas program dan strategi yang dibuat.
Pengembangan Digitalisasi dan Promosi Desa Wisata	

Sasaran Strategis	Program Prioritas
Pengembangan infrastruktur digital	Memperudahkan penggunaan akses internet di kawasan Desa Wisata.
	Mengembangkan pusat informasi digital yang interaktif dan menarik melalui website, aplikasi, dan sosial media Desa Wisata di berbagai platform.
	Mengembangkan sistem operasional digital (seperti pemesanan paket wisata dan pembayaran digital).
	Mengembangkan online review berdasarkan pengalaman wisatawan.
	Pelatihan Digital Marketing kepada pengelola dan masyarakat yang terlibat di Desa Wisata.
Pendampingan dan Kerja Sama Pihak Eksternal	
Membangun kemitraan dengan pihak terkait pariwisata	Program pendampingan dengan Pemerintah, Universitas, dan LSM yang berkaitan dengan pariwisata.
	<i>Mentoring dengan profesional pariwisata untuk membimbing Pengelola Desa Wisata.</i>
	Mengajak perusahaan untuk program CSR untuk pealtihan dan pendidikan kepariwisataan.
	Mengadakan workshop dengan pihak yang kompeten di bidang pariwisata berkelanjutan.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

KESIMPULAN

Desa Wisata Panundaan memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas melalui sektor pertanian, budaya, peternakan, lingkungan, dan UMKM. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek partisipasi masyarakat, kelembagaan, dan pengelolaan administratif. Masyarakat cenderung belum sepenuhnya memahami peran strategis mereka dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Di sisi lain, pelaku UMKM dan beberapa elemen masyarakat telah menunjukkan inisiatif yang baik, namun belum ditopang oleh sistem tata kelola dan pendampingan berkelanjutan. Untuk itu, perencanaan pembangunan desa wisata harus berbasis potensi lokal, diperkuat dengan strategi pelatihan, dukungan kelembagaan, dan kolaborasi multipihak.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Buku

Anggraeni, A. I., & Rahmawati, F. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Hutan Mangrove Pancer Cengkong, Trenggalek. *Jurnal Planoearth*, VI No. 1(1), 56–61.

Creswell, J. W. (2009). *Research Design (Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches)*. In K. Vicki (Ed.), *order@sagepub.com* (3rd ed.).

Strategi Reaktivasi Desa Wisata Panundaa *Berbasis Community-Based Tourism* (CBT) untuk Penguatan Pariwisata Berkelanjutan.

Annisa Lazuardina^{1*}, Evi Novianti², Raden Rizki Muttaqien³, Sheila Nurhaliza⁴, Shalma Aulia Wulandari⁵, Irene Putri Simamora⁶

SAGE. <http://apps.who.int/bookorders>.

Iswanto, A. I. (2022). Menilai Kesiapan Sumber Daya Manusia Untuk Mendukung Pengembangan Dunia Industri Pariwisata Di Destinasi Super Premium Labuan Bajo. *JAVOK: Jurnal Akademisi Vokasi*, 1(1), 62–73.

Juma, L. O., & Khademi-Vidra, A. (2019). Community-based tourism and sustainable development of rural regions in Kenya; Perceptions of the citizenry. *Sustainability (Switzerland)*, 11(17). <https://doi.org/10.3390/su11174733>

Lazuardina, A., Delamontano, E., & Prasetya, Z. H. (2024). *Analisis Potensi Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Rintisan Cilengkrang, Kabupaten Bandung*. 3(2), 79–91.

Lazuardina, A., & Suhirman., S. (2023). ANALISIS STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA WISATA PANUNDAAN CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG. *Bina Ilmiah*, 2(3), 310–324. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>

Marlince Taka, L., Berybe, G. A., & Mensi, F. M. (2022). Persepsi Wisatawan Terhadap Sarana Prasarana Pendukung Destinasi Wisata Bukit Porong, Desa Wisata Coal. *Jurnal Akademisi Vokasi*, 1(1), 28–38.

Men, Y. F., Arme, D., & Harahap, T. (2023). *Analisis SWOT Strategi Kompetitif Dalam Pemungutan Pajak Bumi Dan Bangunan Perdesaan Dan Perkotaan Kabupaten Manggarai Barat Oleh Badan Pendapatan Daerah*. 2(2), 114–125.

Mufidah, W. U. (2018). ANALISIS TINGKAT KEPENTINGAN DAN KINERJA PRODUK WISATA DI KAMPUNG GAJAH WONDERLAND. *Repository UPI Bandung*.

Nurfahima, R., & Hijjang, P. (2022). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pulau Tilan Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulau Tilan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 212–227. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1332>

Potchana, S. (1997). *Community Based Tourism Handbook: REST Project*. https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNAPp8FJtUG6-2X7Cjwd_PCyG/view

Seran, M. Y., Hutagalung, S., Rudiyanto, R., & ... (2023). Pengembangan Atraksi Ekowisata Pesisir Melalui Identifikasi: Terumbu Karang, Lamun dan Mangroves (Studi Kasus: Ekosistem Wilayah Pesisir Dusun Rangko). *Jurnal ...*, 2(2), 193–203. <https://poltekelbajo.ac.id/ojs/index.php/javok/article/view/92>

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Revisi). Alfabeta.

Syarifah, R., & Rochani, A. (2022). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>

Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 245–249.

Peraturan pemerintah

Kemenparekraf. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*.